

ANALISIS TUTURAN IMPERATIF GURU DAN SISWA DI SMA NEGERI 5 PONTIANAK

Istiana, Patriantoro, Henny Sanulita.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Untan Pontianak

Email: isi6889@gmail.com

Abstract

Imperative speech is found with a high level of frequency in everyday life. Researchers choose imperative speech because imperative speech is used by humans to communicate in everyday life. This research uses several methods, the first method for data collection is the method refer. Both methods of data analysis are descriptive method, context analysis, and comparative. The result of the analysis of imperative speech between teacher and student in SMA Negeri 5 Pontianak is that there is a form of speech imperative between teacher and student, meaning of imperative of teacher and student's speech, imperative pragmatic imperative in classroom learning between teacher and student. This study found the form of regular imperative sentences, sentence request, permission sentence, sentence solicitation, and imperative sentence. The meaning of the imperative pragmatic utterances found in this study is the meaning of command, order, request, insistence, madness, invitation, permission request, permit, prohibition and suggestion.

Keywords: *imperative speech, teacher, student*

Tuturan imperatif guru dan siswa merupakan tuturan yang mengandung berbagai makna imperatif yang diungkapkan oleh guru dan siswa pada saat proses pembelajaran di kelas. Tuturan imperatif sangat membantu guru dan siswa pada saat pembelajaran di kelas. Tuturan imperatif berfungsi menafsirkan keinginan guru dan siswa. Keinginan yang dimaksud adalah memerintah, menyuruh, mengajak, meminta, dan sebagainya. Tuturan imperatif guru dan siswa dapat diketahui maknanya melalui bentuk imperatif.

Imperatif dalam bahasa Indonesia adalah bentuk perintah yang terdapat dalam kalimat atau verba. Kalimat yang mengandung perintah disebut kalimat imperatif. Kalimat imperatif yang dituturkan seseorang dapat disampaikan secara kasar dan sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat

imperatif digunakan seseorang untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Kalimat perintah atau imperatif yang digunakan penutur disebut sebagai tuturan imperatif.

Tuturan imperatif ditemukan dengan tingkat keseringan yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Tuturan imperatif dapat menafsirkan keinginan penutur kepada mitra tutur dengan tidak meninggalkan konteks tuturan. Tuturan imperatif berfungsi mewujudkan permintaan yang diinginkan, artinya seseorang menggunakan kalimat imperatif untuk memerintah orang lain agar yang diperintahkan dapat terlaksana. Bentuk kalimat imperatif yang sangat kasar disebut suruhan dan bentuk imperatif yang paling halus disebut permintaan.

Peneliti memilih tuturan imperatif karena tuturan imperatif digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Manusia menggunakan tuturan imperatif untuk menyuruh, memerintah, mengajak, meminta bantuan orang lain dan sebagainya. Manusia membutuhkan pertolongan orang lain karena sesuai dengan kodratnya bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Meminta bantuan orang lain ataupun memerintah orang lain agar melakukan apa yang diinginkan merupakan satu di antara bukti bahwa manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, bahasa menjadi alat pencapainya dengan menggunakan tuturan imperatif.

Tuturan imperatif yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan ancangan pragmatik. Peneliti memilih ancangan pragmatik karena pragmatik mengkaji bentuk bahasa untuk memahami maksud penutur. Peneliti memilih komunikasi antara guru dan siswa dalam penelitian ini. Hal ini didasarkan pada pemahaman peneliti bahwa dalam ranah

Berdasarkan masalah penelitian tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) pendeskripsian bentuk imperatif tuturan guru dan siswa di SMA Negeri 5 Pontianak, (2) pendeskripsian makna imperatif tuturan guru dan siswa di SMA Negeri 5 Pontianak, (3) pendeskripsian kesantunan pragmatik imperatif dalam pembelajaran di kelas pada tuturan guru dan siswa di SMA Negeri 5 Pontianak, (4) pendeskripsian bentuk suplemen bahan teks pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 pada kelas X semester genap.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis penelitian ini akan memperkuat teori tentang tuturan imperatif dalam pembelajaran di sekolah. Manfaat praktis bagi peneliti yaitu, dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti tentang tuturan imperatif antara guru dan siswa dengan

pendidikan khususnya di sekolah, guru dan siswa berkomunikasi melalui tuturan. Tuturan yang dihasilkan adalah tuturan imperatif dalam bahasa lisan. Peneliti memilih di SMA Negeri 5 Pontianak dalam penelitian ini. Hal ini didasarkan oleh hasil pengamatan peneliti pada saat PPL. Peneliti mengamati bahwa terjadi interaksi yang intensif antara guru dan siswa, dibuktikan dengan sikap siswa yang aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) bagaimana bentuk imperatif tuturan guru dan siswa di SMA Negeri 5 Pontianak?
- (2) bagaimana makna imperatif tuturan guru dan siswa di SMA Negeri 5 Pontianak?
- (3) bagaimana kesantunan pragmatik imperatif dalam pembelajaran di kelas pada tuturan guru dan siswa di SMA Negeri 5 Pontianak?
- (4) bagaimana bentuk suplemen bahan teks pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 pada kelas X semester genap?

menerapkan ancangan pragmatik, sehingga melalui penelitian ini, peneliti dapat menafsirkan maksud tuturan yang diungkapkan oleh guru dan siswa dengan baik.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengetahui lebih dalam tentang bentuk, makna, dan kesantunan tuturan pragmatik imperatif dalam pembelajaran di sekolah. Pembaca secara umum maupun pembaca secara khusus, yaitu mahasiswa yang ingin mengetahui pendeskripsian dan analisis bentuk, makna, dan kesantunan imperatif antara guru dan siswa dan penelitian ini diharapkan menjadi sumber bacaan guru bahasa Indonesia, sehingga dapat mengenalkan ciri-ciri kalimat imperatif dan mengajarkan siswa menggunakan kalimat imperatif dalam teks prosedur kompleks.

Ruang lingkup dalam penelitian merupakan penggambaran objek yang diteliti. Ruang lingkup penelitian ini adalah bentuk imperatif meliputi kalimat imperatif biasa,

kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif pemberian izin, kalimat imperatif ajakan dan kalimat imperatif suruhan. Selain itu makna imperatif meliputi makna pragmatik imperatif perintah, makna pragmatik imperatif suruhan, makna pragmatik imperatif permintaan, makna pragmatik imperatif desakan, makna pragmatik imperatif persilaan, makna pragmatik imperatif ajakan, makna pragmatik imperatif permintaan izin, makna pragmatik imperatif mengizinkan, makna pragmatik imperatif larangan, dan makna pragmatik imperatif anjuran. Kesantunan pragmatik imperatif dan suplemen bahan teks pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 pada kelas X SMA Negeri 5 Pontianak.

Putrayasa (2014:27) menyatakan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Hal ini berarti bahwa pragmatik mengkaji hubungan unsur-unsur bahasa yang dikaitkan dengan pemakai bahasa, tidak hanya pada kebahasaan dalam lingkup internal saja. Secara umum, pragmatik dapat diartikan sebagai kajian bahasa yang telah dikaitkan dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa dalam hubungannya dengan penggunaan bahasa.

Mulyono (2012:58) menyatakan bahwa kalimat perintah atau kalimat imperatif sebagai kalimat yang isinya berupa perintah dari pembicara kepada pihak yang lain. Intonasi jenis kalimat ini sangat khas yakni intonasi perintah. Tujuan kalimat perintah adanya respon tindakan yang dilakukan oleh lawan bicara. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kalimat imperatif adalah kalimat yang mengungkapkan atau menyatakan suatu perintah.

Subroto (2011:22 – 23) menyatakan bahwa arti (*meaning*) di dalam bahasa itu bersifat umum sebagai rambu-rambu atau ancar-ancar. Tarigan (2015:19) menyatakan bahwa makna adalah suatu esensi, inti sari, dan pokok. Berdasarkan pendapat ahli tersebut,

disimpulkan bahwa arti bersifat umum, sedangkan makna bersifat spesifik.

Bentuk pragmatik imperatif adalah tuturan yang digunakan penutur dan mitra tutur. Rahardi (2006:51) menyatakan bahwa bentuk pragmatik imperatif digunakan untuk memahami maksud penutur. Bentuk kalimat imperatif tidak hanya memiliki bentuk pragmatik memerintah saja, melainkan juga dapat memiliki bentuk pragmatik yang lain. Bentuk kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan secara formal. Kalimat imperatif formal diklasifikasikan dalam lima jenis. Jenis-jenisnya antara lain kalimat imperatif biasa, permintaan, pemberian izin, ajakan, dan suruhan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk pragmatik imperatif merupakan maksud yang dikaitkan dengan konteks situasi tutur.

Parera (2004:91) menyatakan, bahwa makna diletakkan pada kata sebagai satuan linguistik yang bermakna. Makna imperatif yang muncul dalam tuturan guru dan siswa adalah makna imperatif perintah, suruhan, permintaan, desakan, persilaan, ajakan, permintaan izin, mengizinkan, larangan, dan anjuran (Rahardi, 2006:48 – 50). Berdasarkan pemaparan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna pragmatik dapat ditentukan melalui bentuk tuturan dengan memperhatikan konteks tuturan. Makna pragmatik imperatif dapat ditemukan melalui tuturan yang bermacam-macam.

Syahrul (2008:14) menyatakan bahwa kesantunan dapat dijelaskan sebagai kualitas bersikap santun yang sebaliknya mengacu pada memiliki atau menunjukkan karakter atau pertimbangan yang baik bagi orang lain. Kesantunan tindak tutur berbahasa Indonesia dengan modus imperatif dalam ditemukan percakapan guru dan siswa. Tuturan yang mengandung kesantunan pragmatik imperatif terdapat pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Peneliti menyimpulkan bahwa kesantunan imperatif antara guru dan siswa

dapat ditentukan dari tuturan imperatif yang digunakan saat proses belajar mengajar.

Istilah konteks didefinisikan oleh Mey (dalam Nadar, 2013:3) sebagai situasi lingkungan dalam arti lebih luas yang memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami. Peneliti menyimpulkan bahwa konteks dalam sebuah tuturan mempunyai peran penting. Konteks memiliki peranan penting karena dengan adanya konteks, tuturan berupa pesan maupun informasi dapat tersampaikan dengan baik. Konteks juga berfungsi menentukan makna dalam sebuah tuturan.

Chaer dan Leonie (2010:154) yang menyatakan bahwa ranah merupakan bentuk yang berhubungan dengan lokasi, topik, dan partisipan. Penentuan ranah telah ditetapkan dalam penelitian ini, hal ini dimaksudkan untuk memfokuskan dalam lingkungan pendidikan dan disesuaikan dengan kenyataan sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa ranah dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berhubungan erat dengan penutur, topik, dan tempat.

Menurut Halliday dan Ruqaiyah (dalam Mahsun, 2014:1) menyatakan, bahwa teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Itu sebabnya, teks menurutnya merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi.

Ada beberapa jenis-jenis teks berdasarkan jenisnya. Hal ini dapat dilihat dari teks genre sastra, teks genre faktual, dan teks genre tanggapan. Teks genre sastra meliputi teks cerita ulang, naratif, anekdot, dan eksemplum adalah teks genre sastra. Teks genre faktual yaitu teks deskripsi dan teks prosedural atau arahan dan teks genre tanggapan yaitu teks eksposisi dan teks eksplanasi. Masing-masing dari teks tersebut memiliki keunggulan yang dapat digunakan sebagai bentuk tujuan sosial. Satu di antara

contohnya adalah teks prosedur atau arahan. Teks prosedur atau arahan dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013.

Teks prosedur atau arahan merupakan satu di antara dari jenis teks yang termasuk genre faktual subgenre prosedural. Tujuan sosial teks ini adalah mengarahkan atau mengajarkan tentang langkah-langkah yang telah ditentukan (Mahsun, 2014:30). Teks prosedur menekankan aspek bagaimana melakukan sesuatu, yang dapat berupa percobaan atau pengamatan. Teks ini memiliki struktur berpikir: judul, tujuan, daftar bahan (yang diperlukan untuk mencapai tujuan), urutan tahapan pelaksanaan, pengamatan, dan simpulan.

Penelitian terhadap tuturan imperatif berkaitan dengan kurikulum 2013 pada keterampilan berbahasa peserta didik yang digunakan dalam kehidupan nyata. Kaitannya pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X semester genap pada kurikulum 2013 yakni pada materi pelajaran yang membahas mengenai teks prosedur kompleks pada kompetensi dasar 3.1 memahami struktur dan kaidah teks prosedur kompleks secara lisan maupun tulisan.

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara kerja, langkah-langkah kerja yang dilakukan secara berurutan dan sistematis dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini pertama, metode untuk pengumpulan data, metode yang digunakan metode simak. Kedua, metode analisis data, metode yang digunakan adalah metode deskriptif, metode analisis konteks, dan metode komparatif.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini cenderung mengarahkan kajian pada perilaku manusia sehari-hari. Penelitian kualitatif juga mengarahkan kegiatan secara dekat pada masalah kekinian. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata,

kalimat, atau gambar yang memiliki arti lebih daripada sekadar angka atau frekuensi, dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai instrument kunci karena dalam penelitian kualitatif ada keyakinan bahwa hanya manusia yang mampu menggapai dan menilai makna dari berbagai interaksi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan guru mata pelajaran bahasa Indonesia, sejarah, seni dan siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Pontianak pada saat kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas, dan data dalam penelitian ini mencakup semua tuturan dalam bahasa Indonesia yang berbentuk imperatif yang digunakan guru untuk mengajar siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dasar dan teknik lanjutan dalam metode simak. Teknik dasar yakni teknik sadap dan teknik lanjutan adalah teknik simak tidak terlibat percakapan, rekam, dan catat. Langkah-langkah yang digunakan peneliti saat pengumpulan data adalah sebagai berikut: (1) Menyimak dan merekam tuturan yang mengandung tuturan imperatif antara guru dan siswa di kelas dan peneliti juga mencatat tuturan tersebut, (2) mentranskripsi hasil rekaman tuturan guru dan siswa, (3) mengidentifikasi tuturan guru dan siswa dan (4) mengklasifikasikan tuturan imperatif guru dan siswa yang terdapat dalam bahasa lisan.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti yang berperan sebagai instrumen kunci dan didukung oleh buku-buku sebagai sumber data. Peneliti sebagai instrumen kunci berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, mengkaji dan menafsirkan data, dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian. Peneliti juga menggunakan alat rekam dan buku catatan untuk memudahkan pengumpulan data. Pengujian keabsahan data perlu dilakukan agar data yang diperoleh dalam penelitian bersifat objektif, adapun cara yang digunakan yaitu ketekunan pengamatan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data sesuai dengan permasalahannya. Data bentuk tuturan imperatif dijadikan satu, data makna tuturan imperatif dijadikan satu, dan data kesantunan tuturan imperatif dijadikan satu. Langkah selanjutnya menganalisis data sesuai dengan urutan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya. (1) data bentuk tuturan imperatif dianalisis dengan metode deskriptif, dengan teknik pemaparan, (2) data makna tuturan imperatif dianalisis dengan metode analisis makna, dengan teknik analisis makna konteks, (3) data kesantunan tuturan imperatif dianalisis dengan metode komparatif, dengan teknik membandingkan antar tuturan dan (4) mengumpulkan hasil analisis bentuk, makna, dan kesantunan imperatif.

Muhammad (2016:265) menyatakan bahwa terdapat dua metode yang bertujuan untuk menyajikan hasil analisis data, yaitu metode penyajian informal dan penyajian formal, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode informal. Metode penyajian informal adalah metode penyajian hasil analisis data dengan kata-kata biasa sesuai dengan hubungan antar kaidah. Manfaat metode penyajian informal yaitu penjelasannya lebih rinci.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bentuk pragmatik imperatif adalah tuturan yang digunakan penutur dan mitra tutur. Data bentuk tuturan imperatif guru dan siswa di SMA Negeri 5 Pontianak diuraikan berdasarkan pengklasifikasian kalimat imperatif yang terdiri dari kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif pemberian izin, kalimat imperatif ajakan, dan kalimat imperatif suruhan. Jenis-jenis kalimat imperatif dikelompokkan sesuai dengan jumlah data bentuk tuturan imperatif yang terdapat pada tuturan guru dan siswa saat

pembelajaran bahasa Indonesia, sejarah, dan seni yaitu 145 data bentuk.

Makna dikaitkan dengan aspek konteks yang terdapat dalam teori SPEAKING yang dikemukakan oleh Hymes. Rahardi memaparkan beberapa jenis makna imperatif yang muncul dalam tuturan guru dan siswa pada saat pembelajaran di kelas. Makna yang ditemukan adalah makna tuturan pragmatik imperatif perintah, makna tuturan pragmatik imperatif suruhan, makna tuturan pragmatik imperatif permintaan, makna tuturan pragmatik imperatif desakan, makna tuturan pragmatik imperatif persilaan makna tuturan pragmatik imperatif ajakan, makna tuturan pragmatik imperatif permintaan izin, makna tuturan pragmatik imperatif mengizinkan, makna tuturan pragmatik imperatif larangan, dan makna tuturan pragmatik imperatif anjuran. Masing-masing data makna dikelompokkan sesuai dengan makna tuturan imperatif yang ditemukan pada saat pembelajaran bahasa Indonesia, sejarah, dan seni. Data makna imperatif berjumlah 145 data.

Kesantunan pragmatik imperatif dalam pembelajaran di kelas antara guru dan siswa di SMA Negeri 5 Pontianak dilihat pada saat pembelajaran bahasa Indonesia, sejarah, dan seni. Data diambil langsung pada saat awal pembelajaran, inti pembelajaran, dan akhir pembelajaran. Penelitian tuturan imperatif dapat memberikan suplemen bahan teks pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 pada kelas X semester genap, materi pelajaran yang membahas mengenai teks prosedur kompleks pada kompetensi dasar 3.1 memahami struktur dan kaidah teks prosedur kompleks secara lisan maupun tulisan.

Pembahasan Penelitian

Bentuk pragmatik imperatif merupakan realisasi maksud imperatif yang dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Bentuk pragmatik imperatif dapat menjelaskan makna dalam suatu tuturan. Analisis bentuk imperatif

berkaitan dengan aspek konteks tuturan. Tuturan yang mengandung makna imperatif merupakan tuturan yang memiliki makna sesuai dengan konteks pemakainya. Analisis makna tindak tutur direktif dalam film *SYTD I* diuraikan berdasarkan teori SPEAKING.

S adalah *Setting dan scene*. *Setting* merupakan faktor fisik yang meliputi tempat dan waktu terjadinya peristiwa komunikasi. *Scane* merupakan faktor psikis yang mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa komunikasi tersebut. **P** adalah *Participants* adalah pembicara, lawan bicara, pendengar, dan orang yang dibicarakan. **E** adalah *Ends* merupakan faktor yang meliputi tujuan yang ingin dicapai dan hasil yang diharapkan sebelumnya. **A** adalah *Act* merupakan suatu peristiwa dimana seorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan berbicara yang meliputi pesan dan isi pesan. **K** adalah *Key* merupakan bentuk faktor tuturan bahasa yang berupa nada atau suara, sikap, suasana, atau semangat yang menunjukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapat atau pesan. **I** adalah *Instrument* merupakan faktor tuturan yang terjadi dari pengaruh alat untuk bertutur atau menyampaikan pernyataan atau pendapat secara lisan maupun tulis. **N** adalah *Norms* merupakan aturan permainan tau aturan main dalam berbicara, baik secara tertulis maupun secara lisan. **G** adalah *Genre* yang merupakan register atau penggunaan bahasa secara khusus, berdasarkan fungsi bahasa.

Peneliti menganalisis kesantunan pragmatik imperatif tuturan guru dan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia, sejarah, dan seni. Alasan peneliti menganalisis kesantunan pragmatik imperatif pada ketiga pelajaran tersebut karena banyak makna imperatif yang dihasilkan dari tuturan guru ketiga mata pelajaran. Makna sebuah tuturan dapat membantu peneliti dalam menganalisis kesantunan yang dituturkan oleh masing-masing guru mata pelajaran.

Teks prosedur kompleks dapat digunakan sebagai bahan teks pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan kurikulum 2013. Bahan teks yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa teks prosedur kompleks. Teks prosedur ini dibuat untuk menambah model teks prosedur kompleks yang dapat digunakan di kelas X tingkat SMA. Teks prosedur kompleks terbagi menjadi dua jenis yakni teks prosedur yang memerlukan material atau bahan untuk mengerjakan suatu pekerjaan yang ada. Jenis berikutnya adalah teks prosedur yang tidak memerlukan bahan atau material ketika mengerjakan suatu pekerjaan yang ada.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan analisis tuturan imperatif antara guru dan siswa di SMA Negeri 5 Pontianak diperoleh 145 data tuturan. Penelitian ini pada masalah pertama menghasilkan pengelompokan bentuk imperatif tuturan guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas. Ditemukan bahwa dominan bentuk imperatif yang terdapat pada kalimat imperatif 53 tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan sebanyak 70 data. 29 tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran. Pada masalah ketiga penelitian ini, kesantunan pragmatik imperatif ini diuraikan berdasarkan saat proses pembelajaran, yakni pada awal, inti, dan akhir pembelajaran. Dideskripsikan tuturan yang mengandung kesantunan pragmatik imperatif di awal pembelajaran. Dideskripsikan tuturan yang mengandung kesantunan pragmatik imperatif di inti pembelajaran. Dideskripsikan tuturan yang mengandung kesantunan pragmatik imperatif di akhir pembelajaran. Penelitian ini juga membahas bentuk suplemen bahan teks pembelajaran yang dikemukakan pada masalah keempat. Bentuk suplemen bahan teks pembelajaran bahasa Indonesia ini menghasilkan teks pembelajaran yakni teks prosedur kompleks. Teks prosedur ini dibuat

untuk digunakan di kelas X tingkat SMA yang telah disesuaikan dengan buku pembelajaran guru. Bahan teks yang dihasilkan dapat digunakan oleh guru untuk mengganti teks model yang ada di buku siswa maupun, sehingga pembelajaran bahasa Indonesia memiliki variasi teks pembelajaran pada materi teks prosedur kompleks.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, saran yang dapat diberikan sebagai berikut. Peneliti lain dapat melakukan penelitian tentang analisis tuturan imperatif dengan menggunakan ancangan pragmatik dalam berbagai ranah, agar analisis yang dilakukan lebih beragam. Peneliti lain juga dapat memilih objek penelitian yang berbeda. Dapat melakukan penelitian di TK, SD, dan SMP. Penelitian lain juga dapat menganalisis tuturan imperatif dengan ancangan yang berbeda. Melakukan penelitian tuturan imperatif dengan menggunakan ancangan sosiolinguistik atau sosiopragmatik. Peneliti lain juga dapat memilih bentuk dan jenis makna pragmatik imperatif lain sebagai fokus penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muhammad. 2016. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyono, Iyo. 2012. *Ikhwal Kalimat Bahasa Indonesia dan Problematik Penggunaannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, R. Kunjana. 2006. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Syahrul R. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.